

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya mengenai analisis rasio arus kas operasi (AKO), rasio cakupan arus dana (CAD), rasio cakupan kas terhadap bunga (CKB), rasio cakupan kas terhadap hutang lancar (CKHL), rasio pengeluaran moral (PM), rasio total hutang (TH), dan rasio arus kas bersih bebas (AKBB) sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan pada PT Mayora Indah Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Pada rasio arus kas operasi (AKO) PT Mayora Indah Tbk menunjukkan perbaikan yang signifikan pada tahun 2023 dengan rasio mencapai 1,30, melampaui standar rasio ideal (>1), meskipun di tahun 2022 dan 2024 masih berada di bawah standar (masing-masing 0,29 dan 0,06). Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional sempat membaik, namun tidak konsisten. Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren penurunan dari 0,65 (2022) menjadi 0,33 (2024) dan tidak pernah memenuhi standar (>1) selama tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional Unilever masih rendah dan perlu dilakukan evaluasi terhadap manajemen arus kas dari aktivitas inti perusahaan.

- 2 Rasio Cakupan Arus Dana (CAD) kedua perusahaan menunjukkan hasil sangat baik karena melebihi standar selama periode analisis. Ini menunjukkan bahwa keduanya mampu menutup kewajiban dengan arus kas yang tersedia. PT Unilever mencatat kinerja yang sangat baik pada rasio CAD, dengan angka jauh melampaui standar (>1), bahkan melonjak drastis di tahun 2024 mencapai 41,17. Rata-rata rasio CAD selama tiga tahun mencapai 20,68, menandakan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban dengan arus kas sangat tinggi. Sementara itu, PT Mayora juga menunjukkan CAD positif setiap tahunnya, meskipun nilainya masih jauh lebih rendah dibandingkan Unilever. Rata-rata CAD Mayora selama tiga tahun sebesar 5,21, tetap menunjukkan kemampuan yang cukup untuk menutup kewajiban lancar dari arus kas. baik dalam membayar bunga dari utang.
- 3 Rasio CKB menunjukkan performa yang sangat tinggi pada PT Unilever Indonesia Tbk, terutama pada tahun 2022 yang mencapai 116,25. Meskipun menurun pada tahun berikutnya, rata-rata rasio tetap tinggi sebesar 89,37. Ini menunjukkan bahwa Unilever memiliki kapasitas yang sangat kuat dalam menutupi beban bunga. Sementara itu, PT Mayora mencatat angka jauh di bawah standar (>1), dengan rata-rata hanya 10,35. Walaupun nilainya menunjukkan kemampuan membayar bunga tetap ada, namun skalanya jauh lebih rendah dibandingkan Unilever.
- 4 Rasio CKHL pada PT Mayora cenderung berfluktuasi: naik menjadi 1,50 di 2023, namun turun drastis menjadi 0,23 pada 2024. Secara rata-rata,

rasio CKHL Mayora masih berada di bawah standar. Sementara itu, PT Unilever mencatat angka yang lebih stabil dan cukup baik pada 2022 dan 2023, meskipun terjadi penurunan ke 0,71 di tahun 2024. Rata-rata rasio CKHL Unilever sebesar 0,97, hampir mendekati standar ideal namun tetap perlu perhatian.

- 5 Rasio PM pada PT Unilever Indonesia Tbk sangat tinggi di tahun 2022 (12,63), namun mengalami penurunan tajam menjadi 3,69 pada 2024. Meskipun menurun, nilai rata-ratanya (8,28) masih menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan belanja modal yang relatif besar. Di sisi lain, PM pada PT Mayora rendah dan cenderung menurun dari 2,30 (2022) menjadi 1,26 (2024), dengan rata-rata hanya 3,19. Ini menunjukkan bahwa Mayora lebih berhati-hati dalam belanja modal, atau mungkin terbatasnya ruang kas untuk investasi.
- 6 Baik PT Mayora maupun PT Unilever menunjukkan rasio total hutang (TH) yang rendah dan selalu berada di bawah standar. Rata-rata TH Mayora sebesar 0,27 dan Unilever sebesar 0,46. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua perusahaan tidak memiliki ketergantungan tinggi terhadap pendanaan dari utang, namun juga dapat menjadi sinyal bahwa struktur modal lebih mengandalkan ekuitas atau memiliki ruang pinjaman yang tidak dioptimalkan.
- 7 Rasio AKBB PT Unilever berada jauh di atas standar dan relatif stabil dengan rata-rata 6,41, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup besar setelah pengeluaran modal, sehingga memiliki fleksibilitas

untuk investasi maupun membayar kewajiban finansial. Sementara itu, PT Mayora mencatat AKBB jauh lebih rendah, dengan rata-rata hanya 1,48. Ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas bebas masih terbatas dan cenderung tidak stabil selama periode analisis.

5.2 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu memberikan bukti empiris tentang penerapan analisis rasio arus kas dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur, khususnya PT Mayora Indah Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk. Penelitian ini menguatkan teori keuangan yang menyatakan bahwa arus kas operasional yang sehat serta rasio yang berada di atas standar merupakan indikasi kinerja keuangan yang baik dan keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan teori mengenai analisis kesehatan keuangan berbasis arus kas, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan rasio keuangan seperti Arus Kas Operasional (AKO), Cakupan Dana (CAD), Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB), Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL), Pengeluaran Modal (PM), Total Hutang (TH), dan Arus Kas Bebas Bersih (AKBB) dapat menjadi indikator penting dalam menilai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan pembiayaan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan hasil temuan, sebagian besar rasio yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk berada di bawah standar ideal (>1), terutama pada rasio AKO, CKHL, dan TH. Secara teoritis, hal ini mengindikasikan kelemahan dalam pengelolaan kas perusahaan, baik untuk mendanai kegiatan operasional, memenuhi kewajiban jangka pendek, maupun menjaga struktur modal yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Bambang Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dari operasi merupakan ukuran utama kekuatan keuangan jangka panjang. Bila arus kas dari aktivitas operasi tidak mencukupi, maka perusahaan rentan terhadap krisis likuiditas yang dapat mengganggu kelangsungan bisnis.

Selanjutnya, menurut Lubis & Nugroho (2023) menekankan bahwa cakupan kas terhadap kewajiban jangka pendek dan beban bunga harus selalu dijaga di atas ambang minimum untuk menjamin fleksibilitas pembiayaan perusahaan. Ketika CKHL dan AKBB menunjukkan penurunan seperti yang terjadi pada Unilever dan Mayora, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan ruang manuver untuk mengelola kas setelah memenuhi kebutuhan pembiayaan dan investasi dasar.

Selain itu, Hery (2015) menyatakan bahwa rasio-rasio arus kas sangat relevan digunakan dalam mengevaluasi risiko kebangkrutan dan efisiensi operasional. Tingginya rasio CKB dan CAD pada Unilever dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana dan kas yang cukup untuk menutupi bunga dan kewajiban lainnya, namun hal tersebut belum menjamin

kinerja kas secara keseluruhan jika rasio AKO dan CKHL tetap rendah. Sementara pada Mayora, nilai hampir seluruh rasio berada di bawah standar, mencerminkan kinerja kas yang perlu segera diperbaiki, terutama dalam efisiensi investasi dan pengelolaan kewajiban jangka pendek.

Oleh karena itu, penelitian ini mempertegas secara teoritis bahwa rasio keuangan berbasis kas tidak hanya memberikan gambaran terhadap likuiditas perusahaan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi stabilitas dan kesinambungan usaha. Implikasi ini diharapkan dapat memperkaya literatur keuangan korporasi serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan model analisis kesehatan keuangan yang lebih akurat dan berbasis kas.

5.3 Implikasi Terapan

1. Bagi PT Mayora Indah Tbk

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, rasio Arus Kas Operasional (AKO) menunjukkan kinerja yang belum stabil. Meskipun sempat menunjukkan kondisi yang baik pada satu periode, secara keseluruhan nilainya masih berada di bawah standar. Ketidakstabilan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional masih belum optimal. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan pengendalian biaya agar arus kas dari kegiatan utama dapat lebih konsisten dan mencukupi untuk membiayai kebutuhan tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal.

Rasio Cakupan Dana (CAD) memperlihatkan hasil yang baik karena secara umum nilainya berada di atas standar. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, tetap diperlukan manajemen dana yang disiplin agar posisi likuiditas tetap terjaga dengan baik dalam menghadapi fluktuasi arus kas.

Rasio Cakupan Kas terhadap Beban Bunga (CKB) juga menunjukkan kinerja yang sangat baik, menandakan bahwa kas yang tersedia mampu menutup beban bunga perusahaan dengan lebih dari cukup. Namun demikian, fluktuasi nilai dari tahun ke tahun perlu menjadi perhatian agar stabilitas kas tetap terjaga dan tidak menimbulkan ketergantungan pada arus kas yang tidak menentu.

Sebaliknya, rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL) mengalami ketidakstabilan dan pada akhir periode berada di bawah standar. Kondisi ini menandakan bahwa kas yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat posisi kas dan memperbaiki pengelolaan utang jangka pendek agar tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas.

Rasio Pengeluaran Modal (PM) menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kapasitas kas untuk melakukan investasi. Meskipun terlihat adanya fluktuasi, rasio ini menandakan bahwa perusahaan berusaha menjaga keseimbangan antara pengeluaran untuk investasi dan

ketersediaan kas yang ada. Namun, perusahaan perlu memastikan bahwa belanja modal dilakukan secara terencana dan selaras dengan strategi pertumbuhan jangka panjang.

Rasio Total Hutang (TH) menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang masih sangat rendah. Hal ini mencerminkan kehati-hatian dalam penggunaan pembiayaan eksternal. Meskipun mengurangi risiko keuangan, kondisi ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum memanfaatkan leverage secara optimal sebagai sumber pembiayaan tambahan untuk ekspansi.

Sementara itu, rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) memperlihatkan kondisi yang cukup baik, meskipun belum stabil. Ketidakstabilan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan kas bebas setelah investasi belum sepenuhnya terjaga. Perusahaan perlu memastikan bahwa arus kas yang tersedia dapat digunakan secara fleksibel, baik untuk pengembangan usaha maupun untuk memenuhi kewajiban finansial yang mendesak.

Secara keseluruhan, PT Mayora Indah Tbk menunjukkan kekuatan dalam hal pengelolaan dana dan kas untuk membayar kewajiban dan beban bunga. Namun, perlu dilakukan perbaikan dalam menjaga kestabilan arus kas operasional, memperkuat posisi kas terhadap kewajiban lancar, serta mengoptimalkan arus kas bebas agar kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi lebih kuat, stabil, dan berkelanjutan.

2. Bagi PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, rasio arus kas operasional (AKO) masih berada di bawah angka ideal, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap sumber dan efisiensi pengelolaan arus kas dari aktivitas operasional. Jika AKO rendah maka perusahaan memiliki kemampuan terbatas dalam membiayai kegiatan operasional dari kas yang dihasilkan sendiri. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan efisiensinya agar dapat mencapai $AKO > 1$. Meskipun rasio arus kas lainnya berada pada kondisi yang baik, ketidakstabilan rasio AKBB menjadi perhatian penting dalam menjaga likuiditas jangka panjang. Ketika AKBB tidak stabil, maka perusahaan bisa kesulitan menutupi beban bunga dalam jangka panjang, sehingga perlu perbaikan agar kas yang tersedia cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan perbaikan tersebut, perusahaan dapat menjaga

PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang relatif stabil dan kuat pada hampir seluruh rasio, kecuali pada rasio AKO yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi perhatian utama, karena rendahnya AKO mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari operasi utamanya semakin terbatas. Perusahaan perlu segera melakukan evaluasi terhadap efisiensi operasional dan efektivitas strategi penjualan serta pengelolaan biaya.

Rasio CAD, CKB, dan CKHL pada umumnya menunjukkan hasil yang sangat baik, terutama CAD dan CKB yang mencatat angka jauh di atas standar. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan sangat tinggi dalam menutupi kewajiban dan beban bunga dengan kas yang tersedia, menjadi sinyal kekuatan likuiditas dan manajemen keuangan yang sehat.

Namun, penurunan rasio CKHL di tahun 2024 di bawah standar ideal perlu diwaspadai, karena menunjukkan penurunan kapasitas membayar kewajiban lancar dari arus kas operasi. Jika tren ini berlanjut, bisa berisiko bagi kesehatan kas jangka pendek.

Rasio PM yang tinggi menandakan bahwa perusahaan aktif dalam melakukan belanja modal, namun penurunan tajam dari 12,63 di tahun 2022 menjadi 3,69 di 2024 mengindikasikan pengurangan belanja modal yang mungkin dilakukan sebagai bentuk efisiensi. Keputusan ini perlu dipastikan tidak menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Rasio TH yang rendah menunjukkan struktur keuangan yang konservatif, dengan ketergantungan rendah terhadap utang. Sedangkan AKBB yang stabil dan tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kas bersih bebas yang cukup besar setelah pengeluaran modal, memberi fleksibilitas tinggi untuk ekspansi, pembayaran kewajiban, dan pengembalian kepada pemegang saham.

Secara umum, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki likuiditas dan fleksibilitas kas yang sangat baik, namun perlu fokus khusus pada peningkatan efisiensi operasional agar arus kas dari kegiatan inti kembali kuat dan mendukung keberlanjutan finansial jangka panjang.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis laporan arus kas, sehingga untuk ke depannya disarankan agar aspek lain yang turut memengaruhi kondisi keuangan perusahaan juga diperhatikan. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak perusahaan sejenis dan periode waktu yang lebih panjang agar hasilnya lebih menyeluruh. Dengan pendekatan yang lebih luas, hasil penelitian diharapkan memberi manfaat lebih besar bagi akademisi, pelaku usaha, investor, dan pengambil kebijakan.